

PENDIDIKAN KEIMANAN DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Ahmad Rifa'I

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai,
Kalimantan Selatan

E-mail: ahmadrifai210788@gmail.com

Abstract: Faith formation should begin in the womb, in line with personality growth. It's begin when marriage. Parents are take most important role in faith and moral education. The method of faith education is: recite qauliyah verses, learn the histories in the Qur'an as a modals, promises and threats (basyir wa nadzir), praying of Allah, habituation and discipline in doing good, indoctrination. Moral education methods are: imitation method, trial and error method (tried and wrong), conditioning method, problem solving method, targhib wa tarhib method, lecturing method, question and answer method, discussion method, demonstration method, amsal method, drill method, uswah and qudwah method, observation method, social interaction method.

Keywords: Education, Faith, Morals

Abstrak: Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Kemudian pendidikan iman dan akhlak terhadap anak, seyogyanya telah dimulai sejak persiapan wadah dalam pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga. Karena keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan iman dan akhlak, dan orang yang paling berperan penting dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Metode pendidikan keimanan yaitu : membaca ayat-ayat qauliyah, mempelajari kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk teladan dan i'tibar, janji dan ancaman (basyir wa nadzir), beribadah dan berzikir kepada Allah, pembiasaan dan disiplin dalam beramal, indoktrinasi. Metode pendidikan akhlak yaitu :

metode imitation, metode trial and error (coba dan salah), metode conditioning (kondisional), metode pemecahan masalah, metode targhib wa tarhib, metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode amtsal, metode drill, metode uswah dan qudwah, metode observasi, metode pergaulan

Kata Kunci: Pendidikan, Keimanan, Akhlak

A. Pendahuluan

Sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan bahan kajian yang tidak pernah kering dalam menghadapi tantangan setiap zaman, karena Al-Qur'an merupakan kalam dari Yang Maha Esa yang harus dipedomani oleh ummat manusia disegala tempat dan zaman. Karena itulah Al-Qur'an menuntut manusia untuk memahaminya dan diterapkan isi petunjuknya guna kemaslahatan ummat manusia. Rasulullah Saw telah menyatakan bahwa manusia tidak akan tersesat selama mereka berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah (sebagai penjelasan dari Al-Qur'an), sehingga segala petunjuk dari Al-Qur'an itu telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, sebagai pembawa risalah Islamiah.

Dimensi iman dan akhlak merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam. Tanpa adanya kedua unsur ini berarti pendidikan Islam gagal total dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia pendidikan modern dimensi ini terabaikan disebabkan oleh orientasi pendidikan yang bersifat materialis dan empiris. Segala yang berada diluar dunia empiris tidak bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini ilmu pendidikan. Dimensi iman merupakan bagian dari kajian terhadap wahyu yang tidak mungkin dijangkau oleh penelitian empiris, karena iman merupakan hal yang tidak bisa dijangkau melalui penelitian empiris kecuali hanya gejala yang muncul dari iman itu sendiri berupa perbuatan atau sikap.

Seorang muslim tidak bisa disebut muslim jika dia tidak beriman. Iman merupakan syarat utama seorang muslim yang dibuktikan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu dia dituntut untuk melaksanakan rukun Islam. Dalam pelaksanaan rukun Islam ini akan terlihat tebal dan tipisnya iman seseorang. Hal ini sesuai dengan pengertian iman yaitu mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan rukun Islam dalam perbuatan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT

Pengertian istilah iman terdiri dari tiga komponen, yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota.¹ Kata iman berasal dari bahasa Arab (إيمان) artinya percaya², kata ini berasal dari (أمن-يؤمن-) Kata ini dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 718 kali dalam Al-Qur'an.³

Dalam surah Lukman ayat 13, Lukman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah. Bila kita pahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Lukman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai tahap mampu memahami hal-hal diluar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.⁴

¹ Ar-Raghib al- Ashfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Quran* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 91.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), h. 45.

³ Ali Audah, *Korkondansi Quran(Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran)*, (Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2003), h. 77.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama.1993) h 54.

Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Bila kita perhatikan lanjutan ayat tersebut yang berbunyi “Syirik itu adalah kezoliman yang besar”, maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui. Biasanya kemampuan yang demikian, terjadi pada umur kira-kira 14 tahun. Maka umur anak Lukman ketika itu sedikitnya 14 tahun.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin dikemudian hari.

Lukmanul Hakim adalah orang yang diangkat oleh Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, diantaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya.⁵

Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-syaratnya ditentukan Allah didalam beberapa ayat diantaranya :

- a. Persyaratan keimanan (Surah Al-Baqarah ayat 221)
- b. Persyaratan akhlak (Surah An-Nur ayat 3)
- c. Persyaratan tidak ada hubungan darah (Surah An-Nisa ayat 22-23)

Setelah persyaratan itu dipenuhi, maka hubungan kedua calon suami-isteri diikat dengan tali pernikahan yang ditentukan Allah. Kemudian, kehidupan dan hubungan antara suami isteri

⁵ *Ibid.*h 55

diatur pula dengan hak dan kewajiban masing-masing yang dipedulikan.

Jadi ibu-bapak dan calon ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tenteram hatinya dan mendoakan agar anak dan keturunannya beriman dan takwa kepada Allah. Doa dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikkan dalam hatinya, akan memantul kepada janin didalam kandungan ibu. Karena itulah seharusnya muncul berbagai usaha berupa kegiatan dan kepedulian terhadap ibu-ibu hamil yang tidak bersikap positif terhadap janin yang dikandungnya.

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih kepada alat inderanya. Maka dapat kita katakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpiikr inderawi. Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh Karena itu pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak, belum dapat menggunakan kata(verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana didalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah. Misalnya ibu-bapak yang saleh, sering terlihat oleh anak sedang shalat, berdoa dengan khusuk, dan bergayl dengan sopan santun yang dapat ditiru. Ketika anak juga mendengar orangtuanya membaca Al-Qur'an, berdoa dan mengajak anaknya memohon kepada Allah.⁶

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi didalan jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orangtuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orangtuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thaiyyibah*, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an.

Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjutan, orangtua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat

⁶ *Ibid.*.h. 56.

ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan perilakunya.⁷

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan keimanan maka diperlukan adanya pendidikan keimanan kepada Tuhan. Dalam hal ini, Achmadi mengemukakan bahwa dalam mencapai tujuan utama dan fungsi pendidikan agama Islam yaitu mengembangkan fitrah keagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut perlu elaborasi fungsinya kedalam tiga prinsip, yaitu :

- a. Prinsip emansipatoris yaitu dengan memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif berdasarkan ajaran Islam.
- b. Prinsip liberasi yaitu dengan memberikan kearifan dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan individu dan sosial di masyarakat yang plural dan kompleks.
- c. Prinsip transendensi yaitu dengan menyadarkan untuk mengembangkan potensi insaniyah yang dianugerahkan Tuhan secara optimal sebagai wujud kesyukuran sehingga mampu berkompetisi secara sehat untuk mencapai kebaikan.

2. Metode pendidikan keimanan

Metode adalah salah satu bagian dari alat pendidikan yang merupakan faktor pendidikan. Metode merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, tanpa adanya metode, tidak mungkin tujuan pendidikan akan tercapai, meskipun metode itu bentuknya sangat sederhana. Metode

⁷ *Ibid.* h 57.

⁸ Achmadi, Pendidikan Agama yang Mencerdaskan, Jurnal Wahana Akademi, Vol 8. No.1 Pebruari 2006 (Semarang: Kopertais X Jateng, 2006), h 9

secara sederhana bisa disebut dengan cara melakukan sesuatu. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pendidikan disini adalah suatu cara mendidik, dalam hal ini tujuannya adalah agar seseorang beriman kepada Tuhan.⁹

Dibawah ini dikemukakan beberapa metode pendidikan dalam Al-Qur'an yang dapat membimbing manusia agar beriman kepada Tuhan:

a. Membaca Ayat-Ayat Qauliah

Perintah membaca ayat-ayat qauliyah terkandung dalam Al-Qur'an sendiri.¹⁰ disamping itu Tuhan telah memberikan perangkat inderawi dan akal untuk untuk mendapatkan kebenaran.¹¹ perangkat inderawi itu berupa pendengaran dan penglihatan serta akal untuk menyaring dan mengolah tanggapan terhadap dua perangkat inderawi. Ayat-ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan kepada manusia untuk beriman kepada Tuhan. Ayat-ayat ini dilacak melalui kata "*ayat*" dalam Al-Qur'an, misalnya pada Q.S Ali Imron ayat 190.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan bahan pemikiran bagi orang-orang yang berakal dalam istilah Al-Qur'an adalah *ulul albab*. Penelitian yang dilakukan manusia semestinya harus berujung pada pengakuan keberadaan Tuhan sebagai yang Maha Pencipta.

b. Mempelajari Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an untuk Teladan dan I'tibar

Al-Qur'an disamping membawa ayat-ayat Allah, juga memberikan gambaran umat terdahulu dalam beriman kepada

⁹Pendidikan Keimanan Kontemporer, Burhanuddin Abdullah, (Banjarmasin: Antasari Press. 2008) h 163.

¹⁰Perintah ini tercantum pada ayat pertama yang turun kepada Rasulullah Saw, yaitu Q.S Al-'Alaq ayat 1-3.

¹¹ Harifuddin Cawidu, Konsep Kufur dalam Alquran Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik (Jakarta :Bulan Bintang,1991) h 115

yang Maha Pencipta. Gambaran umat-umat terdahulu berupa kisah-kisah tentang keimanan dan keingkaran mereka kepada Tuhan serta kepada utusan-utusannya.

Kisah-kisah tersebut merupakan suatu metode Al-Qur'an untuk memberikan perumpamaan kepada manusia untuk membuka pikiran dan hati mereka untuk beriman kepada Tuhan.

c. Janji dan Ancaman (*Basyir wa Nadzir*)

Dalam mendidik dan membimbing manusia untuk mempercayai kepada Tuhan, Allah memberikan suatu gambaran janji-janji yang membujuk kepada manusia agar mereka percaya kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat banyak ayat-ayat yang memberikan keterangan tentang ganjaran pahala atau kehidupan yang sangat menyenangkan di akhirat kelak yakni di surga. Bagi manusia yang tidak percaya kepada Tuhan atau membengkok perintah Tuhan, bagi mereka diberikan ancaman-ancaman agar hati mereka merasa takut atas ancaman tersebut, sehingga mereka bisa kembali mempercayai atau patuh terhadap perintah Tuhan.

d. Beribadah dan Berzikir kepada Allah

Untuk memelihara keimanan seseorang, Allah telah membimbing manusia untuk selalu berzikir kepada-Nya. Berzikir juga bentuk ibadah yang disunnahkan Rasulullah Saw, agar selalu ingat kepada Allah disamping menjalani ibadah-ibadah lainnya yang sudah ditentukan.

e. Pembiasaan dan Disiplin dalam Beramal

Ajaran Islam yang terdiri dari aqidah dan syariah telah memberikan dasar-dasar pembiasaan dan disiplin dalam beramal. Salah satu ajaran yang sangat erat hubungannya dengan metode ini adalah ajaran tentang shalat lima waktu; syarat dan rukun shalat menggambarkan tentang latihan-latihan pembiasaan baik secara fisik maupun mental.

Apabila ajaran shalat tersebut benar-benar dijalankan sesuai dengan ketentuan syarat rukunnya maka ia akan membuahkan hasil sebagaimana yang telah digambarkan oleh Q.S Annisa ayat 103. Dalam hal ini diperlukan adanya otoritas yang mampu memberikan kekuatan untuk mampu berbuat

disamping adanya keteraturan yang keduanya merupakan semangat disiplin.¹²

f. Indoktrinasi

Salah satu metode dalam pendidikan keimanan yang diterapkan dalam Al-Qur'an adalah melalui doktrin yang disampaikan oleh Allah melalui ayat-ayat tertentu. Hal ini menurut Muhammad Chirzin, merupakan salah satu dari tiga jenis petunjuk bagi manusia,¹³ doktrin tersebut berupa petunjuk tentang Tuhan, moral, dan hukum yang menjadi dasar aqidah dan syari'at yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari. Proses penyampaian doktrin disebut dengan indoktrinasi. Indoktrinasi adalah suatu aktifitas pengajaran yang bertujuan untuk membangun suatu kepercayaan yang merupakan suatu materi doktrin.¹⁴ Dengan demikian indoktrinasi merupakan salah satu metode yang menonjol dalam pendidikan keimanan.

Ayat yang berkenaan dengan doktrin tentang Allah, misalnya yang didahului oleh kata "*Qul*" artinya "katakanlah" yang merupakan perintah kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan kepada ummatnya dalam bentuk indoktrinasi yang harus diterima tanpa *reserve* atau harus diterima apa adanya tanpa harus dibantah.

3. Pengenalam Hukum Halal dan Haram Makanan Halal dan Haram¹⁵

Setiap manusia meyakini bahwa Islam adalah suatu agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan

¹²Emile Durkheim, Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, ter Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga,1990) h 25

¹³Muhammad Chirzin, Kearifan Alquran, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas, dan Historisitas, (Yogyakarta Pilar Media, 2007) h 26-27

¹⁴Thomas F. Green, The Activities of Teaching, Tokyo: McGraw-Hill kogakusha,t,t) h 31

¹⁵ Faramarz, Selamatkan putera-puterimu dari lingkungan tidak Islam (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998. H. 96-98.

masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut pada umumnya bersifat global, sehingga pada tempatnya mempelajari untuk mempelajari dari sumber-sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) petunjuk-petunjuk praktis dan terinci menyangkut segala aspek kehidupan.¹⁶

Gizi yang dalam hal ini mempunyai peran sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang, tidak terlepas dengan apa yang disebutkan diatas. Adalah kewajiban setiap orang untuk memelihara kesehatannya.¹⁷ Berkaitan dengan makanan, surah 'Abasa ayat 24-32

Hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sekalipun ayat ini bersifat umum dan tujuan pokoknya adalah mengantarkan manusia untuk beriman kepada Allah, namun secara khusus dipahami adanya semacam anjuran untuk memilih makanan-makanan yang bersifat nabati, berdasarkan konteksnya yang berbicara tentang hujan, buji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, dan rerumputan.¹⁸

Ditemukan perintah makan yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 27x dalam berbagai konteks dan arti, apabila berbicara tentang makanan yang dimakan (obyek perintah tersebut), selalu menekankan salah satu dari dua sifat halal (boleh) dan thayyib (baik) bahkan ditemukan empat ayat menggabungkan kedua sifat tersebut, (Al-Baqarah;168) (Al-Maidah:88) (Al-Anfak:69) (An-Nahl:114).

Rangkaian kedua sifat ini menunjukkan bahwa yang diperintahkan untuk dimakan adalah yang memenuhi kedua syarat tersebut. Sebab, dapat saja sesuatu bersifat halal tetapi tidak baik dan tidak disenangi oleh Allah Swt (sebagaimana halnya perceraian) atau tidak disenangi oleh Nabi Muhammad

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan,1992) cet ke-2 h 286.

¹⁷ *Ibid.*, h 286.

¹⁸ *Ibid.*, h 287.

Saw (seperti memakan dhabb sejenis biawak). Sebaliknya, mungkin sesuatu itu dinilai baik tetapi tidak halal. Karena itu rumusan yang dikemukakan oleh ahli gizi “Empat Sehat Lima Sempurna” kiranya dapat diubah menjadi “**Lima Sehat Enam Sempurna**” dengan menambahkan kata-kata halal. Tentunya yang dimaksud oleh Al-Qur’an dengan kata *thayyib* (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang bergizi.¹⁹

Orangtua harus yakin bahwa anak-anak mengetahui makanan yang halal dan makanan yang haram menurut Al-Qur’an dan Sunnah. Mereka harus mendidik anak-anak agar hanya makan-makanan yang baik dan halal, dan menghindari makan makanan yang meragukan. Perlu, diketahui bahwa zat kimia tertentu akan mengganggu kesehatan tubuh, itu juga dilarang. Orang-orang Muslim yang bermukim dalam Non-Muslim menghadapi kesulitan yang luar biasa dalam mendapatkan makanan yang halal dan suci, karena banyak jenis makanan yang secara langsung atau tidak dicampur dengan daging babi atau jenis makanan yang lain yang tidak halal. Anak-anak yang memasuki sekolah Non-Muslim tertentu harus diingatkan mengenai masalah-masalah ini, dan orangtua harus menjelaskan hal itu kepada para guru dan para petugas administrasi sekolah bahwa anak-anak mereka tidak diperbolehkan makan daging babi. Untuk menghindari kejadian-kejadian semacam ini, lebih aman orangtua mengirim makanan dan snack dari rumah. Orangtua hendaknya mengajarkan agar anak membasuh tangan sebelum dan sesudah makan, dan memakai tangan kanan apabila menawarkan atau menerima sesuatu, ketika berjabat tangan, dan ketika makan dan minum.

Bahkan jika anak itu kidal, ia harus makan dan minum dengan tangan kanan. Bagaimanapun juga, tidak ada masalah menggunakan tangan kiri untuk menulis, bermain dan kegiatan-kegiatan lainnya. Juga anak harus diajari membaca “*basmalah*” sebelum makan dan mengucapkan “*al-hamdulillah*”

¹⁹ *Ibid.*, h 287.

sesudahnya. Tidaklah dianjurkan makan dan minum sambil berdiri, dan sebaiknya hanya mengambil makanan yang ada didekatnya, menghabiskan makanan dipiringnya, dan tidak membuang makanan apapun. Hal yang terpenting orangtua mengingatkan kepada anak makanan yang dikonsumsi itu memerlukan kerja keras sehari-hari dari para petani dan para pekerja lainnya.

4. Strategi Agar Anak Mencintai Allah Swt, dan Membaca Al-Qur'an

a. Mencintai Allah

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam.²⁰ *Almahabbah* dapat pula berarti, yakni yang sangat kasih atau penyayang.²¹

Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.²² Mahabbah berbeda dengan al-raghbah, karena mahabbah adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan al-raghbah cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya.²³

Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa mahabbah adalah cinta, dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan,

²⁰Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab-Indonesia, (Jakarta : Hidakarya,1990) h 96.

²¹Jamil Shaliba, al-Mu'jam al-Falsafy, Jilid II, (Mesir: Dar al-Kitab,1978) h 439.

²²Al-Qusyairi al-Naisabury, al-Risalah al-Qusyairi, (Mesir:Dar al-Kahir,tt) h 318.

²³ Jamil Shaliba, al-Mu'jam al-Falsafy....h 617.

pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain sebagai berikut :

- 1) Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadanya.
- 2) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi
- 3) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.²⁴

Cara mencintai Allah²⁵ :

- 1) Bahwa Allah Esa tidak ada sekutu baginya
- 2) Bahwa dialah pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lainnya. Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan ditaman atau padang, tentang siapakah pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keangungan Allah.
- 3) Cinta kepada Allah, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Misalnya anak ditanya : siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak? Siapakah yang memberi rizki dan makanan untukmu dan keluargamu? Demikianlah, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan agar cinta dan syukur kepada Allah atas nikmat yang banyak ini. Metode ini disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam banyak ayat Allah menggugah minat para hamba-Nya agar memperhatikan segala nikmat yang dikaruniakannya.

²⁴ Harun Nasution, Falsafah dan Mistisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) cet III, h 70.

²⁵ Yusuf Muhammad Al-hasan, Pendidikan Anak dalam Islam (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997), h.38-40.

b. Agar Anak Cinta dengan Al-Qur'an

Sebagai langkah dalam menjalin persahabatan dengan Al-Qur'an, maka orangtua harus berupaya membentuk suatu ikatan cinta dalam diri anak terhadap firman Allah dengan menerapkan metode motivasi dan hubungan keseharian.²⁶ Diantara langkah agar anak cinta terhadap Al-Qur'an :

1) Tuturkan kisah Al-Qur'an

Allah didalam Al-Qur'an menerapkan metode kisah, karena ia memiliki keindahan dan daya tarik, serta mampu meninggalkan kesan secara langsung dan cepat bagi pendengar maupun pembacanya. Sehingga dengan izin Allah muncullah hasil dan perubahan yang positif.

2) Jadikanlah Al-Qur'an sebagai bahan perlombaan

Buatlah anak mencintai Al-Qur'an melalui perlombaan-perlombaan keseharian yang berkaitan dengan Al-Qur'an, misalnya :

- a) Anak-anakku tercinta, siapa diantara kalian yang bisa memberitahu ibu akan bilangan tertentu seputar Al-Qur'an? Ada berapa juz dalam Al-Qur'an? Berapa jumlah surat dalam Al-Qur'an? Ada berapa tempat sujud tilawah dalam Al-Qur'an? Dan pertanyaan-pertanyaan lain tentang nomor dan angka dalam Al-Qur'an.
- b) Mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, contohnya : sebutkan nama-nama Nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Sebutkan nama-nama daerah yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Sebutkan nama-nama hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Sebutkan nama-nama tumbuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Sebutkan jenis profesi dan pekerjaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Dan seterusnya.

²⁶Muhammad Fahd Ats-Tsumaini, *Agar Anak Cinta Alquran*, (Solo : Dar Iqro Lin Nasyr Wat Tauzi. 2003) h 15

- c) Mengajukan pertanyaan tentang kisah, perumpamaan, peristiwa dan sejarah, serta hal-hal lainnya. Contohnya : sebutkan sebuah kisah dalam Al-Qur'an? Sebutkan satu permisalan yang Allah bawaikan dalam Al-Qur'an? Sebutkan suatu peristiwa yang menunjukkan sejarah antara Nabi dan kaumnya? Dan berbagai peristiwa lainnya yang nanti kita sebutkan sebagian, dan anak melengkapinya.
- d) Mengajukan pertanyaan tentang nama-nama surat, urutannya, dan tempat turunnya, contoh : siapa yang bisa menyebutkan sepuluh surah dalam Al-Qur'an? Siapa yang bisa menyebutkan sebab turunnya surah ini? Siapa yang bisa menyebutkan lima surah Makiyyah dan Madaniyyah? Dan seterusnya
- e) Jangan sampai terlewatkan untuk memperlombakan seputar pengetahuan kedudukan dan letak sebagian surat, contohnya : Apa nama surat pembuka Al-Qur'an? Surat apa yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an? Sebutkan mepelai pengantin dalam Al-Qur'an? Surat apakah penangkal kejahatan Al-Masih Dajjal?

3) Tanamkan tentang syafa'at Al-Qur'an

Sebagai contoh syafaat Al-Qur'an adalah bahwa surah Al-Baqarah dan Ali 'Imron akan menjadi syafaat pembacanya di hari kiamat sampai memasukkannya kedalam surge, sebagaimana yang telah diterangkan Rasulullah.

4) Jadikan anak cinta surga dengan Al-Qur'an

Ceritakan kepada mereka tentang istana di surga, rumah, taman, minuman, dan rerumputan di surge berupa misk dan za'faron. Juga perihal bidadari, tempat singgah, kawan-kawan, kunjungan-kunjungan di surge, kedekatan dengan Nabi Saw, tingkatan-tingkatan surge, pintu-pintu dan berbagai sebab untuk masuk surga.

5) Tanamkan Al-Qur'an sebagai penyembuh

Adakalanya seseorang itu mengalami hal-hal yang mengganggu ketenangan tidurnya, seperti penyakit-penyakit fisik atau psikis dengan berbagai bentuknya, juga cacat-cacat tubuh akibat insiden kecelakaan atau peperangan. Selain itu ada pula penyakit lain yang bersifat nampak, bersifat keimanan dan berkaitan dengan ibadah, seperti linglung, tidak khusu' dalam shalat, tidak bisa bertadabbur dan merenungi ketika membaca Al-Qur'an, merasa was-was dan meragukan kesempurnaan ibadah, juga penyakit lidah seperti dusta, ghibah, fitnah, dan lainnya.

Akan tetapi cukupkah hanya mengandalkan faktor-faktor yang bersifat materi? Apakah semua penyakit bisa disembuhkan dengan obat-obatan dan jenis ramuan? Tentu saja jawabannya 'tidak'. Memang sebagian penyakit bisa diatasi dengan terapi fisik, berkat pertolongan dan kuasa Allah. Namun, sebagian penyakit lainnya ada yang membutuhkan berkah langit, ruqyah dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Strategi Meningkatkan Akhlak Anak Metodologi Pembelajaran Akhlak

a. Metode *imitation* (Peniruan)²⁷

Proses belajar dapat dicapai secara maksimal dengan menerapkan metode meniru. Misalnya peserta didik meniru pendidiknya dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini, dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral, sebagaimana yang dicontohkan. Siapapun orangnya, apapun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru. Misalnya, seorang pekerja, ia akan belajar berbagai keahlian dengan cara meniru orang yang melatihnya.

Secara psikologi, manusia akan belajar banyak tentang perilaku dan kebiasaannya pada fase awal kehidupannya dengan

²⁷Nashruddin, Akhlak (Ciri Manusia Paripurna), Jakarta: Raja Grafindo. 2015, h 307.

cara meniru kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya. Misalnya, memulai bahasa dengan mencoba meniru kedua orangtua dan saudaranya dengan mengucapkan beberapa kata dan diulang beberapa kali dihadapannya. Secara biologi, fase awal manusia, mencoba meniru kedua orangtua dan saudara-saudaranya saat mereka belajar berdiri serta menggerakkan kedua kakinya. Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat tentang bagaimana manusia belajar meniru. Misalnya dalam kisah Qabil membunuh saudaranya Habil, Qabil tidak mengetahui bagaimana mengurus mayat saudaranya itu. Lalu Allah mengirim burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur gagak yang sudah mati. Dari situlah Qabil mengetahui bagaimana seharusnya ia mengubur mayat saudaranya tersebut, firman Allah :

b. Metode *Trial and Error* (Coba dan salah)²⁸

Metode trial and error ini pertama kali diterapkan oleh Nabi Ibrahim As. Secara psikologis, akan terjadi pada setiap manusia yang mempertanyakan eksistensi dan esensi Tuhan. Mungkin pertama berpikir mengalami kesalahan, kemudian salah, dan kemudian salah. Apabila dicoba kembali, niscaya akan menemukan kebenaran pengetahuan yang hakiki. Dalam proses belajar mengajar, metode trial and error ini paling efektif untuk mencari kebenaran, belajar dan belajar, salah dan salah, kemudian akan menemukan kebenaran yang hakiki.

c. Metode *Conditioning* (*Kondisional*)²⁹

Metode kondisional ini sering dikombinasikan dengan metode muzakarah, yaitu metode bertanya dan metode belajar mengulang. Sebab, kata mengulang itu akan memperkuat ketajaman otak dan otak akan terbiasa berpikir secara berulang-ulang. Lihat ayat-ayat Makiyyah (turun di Makkah) selalu pertanyaan diulang, itu karena *conditioning* penduduk Makkah berbeda dengan kondisional Madinah. Karena kondisional itu

²⁸ *Ibid.*, h 310

²⁹ *Ibid.*, h. 314.

berbeda itu berbeda, maka Al-Qur'an menerapkan metode kondisional dengan cara mengulang-ulang pertanyaan.

d. Metode Pemecahan Masalah³⁰

Secara psikologi, manusia belajar melalui metode berpikir. Disaat seseorang berpikir memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error secara 'aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah. Ia akan menolak solusi yang salah atau tidak tepat, kemudian ia akan memilih solusi yang dipandanginya tepat dan benar. Dengan adanya akal yang dinamis pemberian Tuhan, daya untuk memahami dan mendeskripsikan sesuatu tetap berkembang. Dalam memecahkan masalah yang bersifat kuantitatif atau tehnik, seseorang melakukan intelektualnya untuk memecahkan persoalan tertentu. Meskipun disuatu hari, ia menyadari bahwa pemecahannya tersebut ternyata salah. Dengan demikian, seseorang akan berusaha kembali untuk mengoptimalkan proses berpikirnya dalam mencari pemecahannya hingga dia menemui pemecahan yang benar. Bertanya merupakan upaya piker dan belajar cepat untuk menyerap, sehingga pertanyaan itu ditanyakan kepada ahlinya.

Metode pemecahan masalah ini mulai berkembang yang disebut dengan metode "*Problem Solving Method*", yang merupakan suatu penyajian pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk memecahkan suatu masalah, pendidik mesti mengemukakan suatu masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didiknya. Menjelaskan suatu persoalan yang dirumuskan oleh pendidik bersama peserta didik, mencari semua kemungkinan yang ada dalam memecahkan masalah, mencari solusi yang dianggap paling tepat.

e. Metode Targhib wa Tarhib³¹

³⁰ *Ibid.*, h. 316.

³¹ *Ibid.*, h. 319.

Makna metode targhib dan tarhib, adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dan kejelikan. Targhib adalah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. Tarhib merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.

f. Metode Ceramah³²

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar penyampaian informasi melalui penuturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini juga bisa disebut dengan metode khutbah atau pidato. Metode ceramah merupakan metode tertua dan pertama dalam suatu pegajaran yang akan disampaikan. Hampir semua metode pendidikan yang akan diterapkan mesti mendahulukan metode ceramah. Permulaan belajar-mengajar di kelas mestilah mendahulukan metode ceramah, menyampaikan salam saja, dan menanyakan kabat peserta didik, sudah dapat dikatakan metode ceramah.

g. Metode Tanya Jawab³³

Metode Tanya jawab, merupakan metode mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan dan materi pelajaran yang telah dan akan diajarkan. Sedangkan peserta didik menjawab pertanyaan gurunya yang didasarkan pada jawaban yang baik dan benar.

h. Metode Diskusi³⁴

Metode diskusi, adalah suatu metode penyampaian dan penyajian bahan mata pelajaran. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk membahas dan

³² *Ibid.*, h. 321.

³³ *Ibid.*, h. 322.

³⁴ *Ibid.*, h. 327.

menganalisis secara tepat, menyimpulkan dan menyusun berbagai alternative dalam menyelesaikan suatu topic pelajaran. Metode ini disebut juga dengan metode hiwar (dialog) antara perorangan, kelompok kecil dan kelompok besar.

i. Metode Demonstrasi³⁵

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar, dimana seorang guru mempertunjukkan tentang pelaksanaan sesuatu secara tepat dan benar, sedangkan murid memerhatikannya dengan seksama. Metode ini, lazimnya diterapkan pada pembelajaran shalat, manasik haji. Jika dikaitkan dengan pembelajaran akhlak, maka pendidik atau orangtua mencontohkan cara tidur Nabi, cara Nabi makan dan minum, cara Nabi berdoa dan sebagainya.

j. Metode Amsal³⁶

Metode amsal adalah suatu cara mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan, sehingga dipahami materi ajar dengan baik dan mudah dicerna oleh peserta didik.

k. Metode Drill (Latihan)³⁷

Sebelum metode ini dilaksanakan, sebaiknya peserta didik diberi pengetahuan teoritis secara mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa yang harus dikuasainya. Dalam melatih peserta didik, tidak bisa dipaksa, akan tetapi mereka dilatih sesuai minat dan bakatnya. Metode drill ini paling sesuai dengan persoalan materi pelajaran, akan tetapi lebih dikhususkan pada aspek pelatihan. Misalnya pelajaran baca Al-Qur'an secara baik mesti banyak melatih lisan untuk menyebutkan fashakhah, tajwid dan sebagainya.

³⁵ *Ibid.*, h. 331.

³⁶ *Ibid.*, h. 332.

³⁷ *Ibid.*, h. 335.

l. Metode Uswah dan Qudwah³⁸

Metode uswah atau disebut dengan metode qudwah, pendidik mempersiapkan materi hal-hal yang terkait dengan tingkah laku seseorang, sebagaimana lazimnya, metode uswah Nabi Muhammad SAW bisa dipadukan dengan melalui metode kisah, cerita dan peniruan.

Penting untuk diketahui, bahwa metode uswah ini paling efektif dalam pertumbuhan dan pengembangan akhlak peserta didik. Para Rasul, paling banyak menerapkan metode uswah ini kepada pengikutnya, tidak ada manfaat metode lain, jika tidak disertai dengan metode lain.

m. Metode Observasi³⁹

Metode observasi yang dilakukan bersifat melihat, mencatat, memikirkan, dan menelaah sambil menganalisis semua kejadian, baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang. Kita melakukan kunjungan ke lembaga permasyarakatan, mengobservasi semua kejadian yang ada di lembaga tersebut. Studi kasus di rumah sakit dan klinik, melihat-lihat semua yang dilakukan, bagaimana akibat pecandu narkoba atau minuman yang memabukkan.

n. Metode Pergaulan⁴⁰

Metode pergaulan dalam menimbulkan kembangkan akhlak seseorang, diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, meniscayakan seseorang itu akan dipengaruhi oleh perilaku kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Banyak para remaja yang semula berperilaku baik, akan tetapi setelah berteman dengan orang yang buruk perangainya, ia terpengaruh untuk melakukan keburukan tersebut.

³⁸ *Ibid.*, h.335.

³⁹ *Ibid.*, h. 336.

⁴⁰ *Ibid.*, h.339.

C. Penutup

Pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak adalah 2 hal yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak oleh kedua orangtua ketika anak masih kecil untuk bekal mereka ketika dewasa nantinya.

Rumah sebagai wadah atau tempat anak untuk belajar mengenal siapa Tuhannya, mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya, mengenal makanan halal dan haram serta diajarkan akhlakul karimah mencontoh Akhlaknya Rasulullah sebagai suri tauladan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ashfahaniy. Ar-Raghib, *Mufradat Alfazh al-Quran*. Damsyiq : Dar al-Qalam, 1992.
- Audah. Ali, *Korkondansi Quran(Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran)*, Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- Al-Qusyairi. Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairi*. Mesir: Dar al-Kahir.
- Achmadi, *Pendidikan Agama yang Mencerdaskan*, Jurnal Wahana Akademi, Vol 8. No.1 Pebruari 2006. Semarang: Kopertais X Jateng, 2006.
- Burhanuddin. Abdullah Pendidikan Keimanan Kontemporer. Banjarmasin: Antasari Press. 2008.
- Cawidu. Harifuddin, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Chirzin. Muhammad, Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas, dan Historirisitas. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Durkheim. Emile, *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aflikasi Sosiologi Pendidikan*, ter Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Daradjat. Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.1993.
- Famararz, *Selamatkan Putera-Puterimu dari Lingkungan Tidak Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998.

- Fahd Ats-Tsumaini. Muhammad, *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*. Solo: Dar Iqro Lin Nasyr Wat Tauzi. 2003.
- Nasution. Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nashruddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Raja Grafindo. 2015.
- Shaliba . Jamil, *al-Mu'jam al-Falsafy*, Jilid II. Mesir: Dar al-Kitab, 1978.
- Shihab. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Thomas F. Green, *The Activities of Teaching*, Tokyo: McGraw-Hill kogakusha.
- Warson Munawwir. Ahmad, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984.
- Yunus. Mahmud, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Yusuf. Muhammad Al-hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al Sofwa. 1997.